

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat. Akan tetapi, peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karenanya, manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurangannya dalam hal kemampuan yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pula, pengusaha akan selalu berhubungan dengan lembaga keuangan untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan inilah yang kemudian untuk memperbesar volume usaha dan produktifitasnya.¹

Di negara berkembang seperti Bangladesh, Fillipina, Pakistan dan Sudan perkembangan Lembaga Keuangan Mikro berkembang begitu pesat dengan didukung oleh pemerintah maupun perundang-undangan. Di Indonesia, masyarakat telah mengembangkan sendiri Lembaga Keuangan Mikro yang berbentuk Koperasi Syari'ah, Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dan dalam bentuk yang lain. Kehadiran

¹ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 7.

BMT sebagai Lembaga Keuangan syari'ah yang merupakan lembaga pelengkap dari beroperasinya sistem Perbankan Syari'ah.²

Kemampuan BMT untuk memberikan pembiayaan kepada usaha kecil tidak mungkin digantikan oleh Bank Syari'ah, karena Bank Syari'ah tidak mungkin beroperasi dalam pembiayaan skala kecil, sementara masyarakat membutuhkan permodalan yang kecil tersebut. Sehingga kehadiran BMT merupakan suatu kebutuhan dalam membangun hubungan vertikal dengan Bank Syari'ah maupun pemenuhan kebutuhan masyarakat.³

Pada prinsipnya, dalam sistem keuangan Islam, lembaga-lembaga keuangan non bank yang diperlukan memiliki peran yang hampir sama. Perbedaanya terletak pada prinsip dan mekanisme operasional dengan menghapuskan sistem bunga, baik dalam mekanisme investasi (langsung ataupun tak langsung dan pasar uang antar bank) praktek atau sistem bebas bunga akan lebih mudah diterapkan secara integral.⁴

Baitul Mal Wa Tamwil atau biasa dikenal dengan sebutan BMT, dari segi bahasa atau bisa diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang benar berarti rumah uang dan (rumah) pembiayaan, sehingga bisa diartikan secara terpisah, *Baitul Mal* adalah rumah uang. Maksudnya adalah lembaga keuangan berorientasi sosial

² M. Amin Aziz, *Tata Cara Pendirian BMT*, Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syari'ah Gd.Arthaloa Gf-05, 2006, hlm. 1.

³ *Ibid*, hlm. 2.

⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah :Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta : Ekonsia, 2004, hlm. 8.

keagamaan yang kegiatan utamanya menampung serta menyalurkan harta pada masyarakat berupa zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS).⁵

BMT sebagai salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki karakteristik sebagai lembaga keuangan yang memadukan antara fungsi *Baitul Mal* (sosial/*tabarru'*) dengan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana umat Islam seperti zakat, infaq, maupun shadaqah. Selain itu BMT juga berfungsi sebagai usaha komersil (*tamwil*) yakni mencari keuntungan dengan menghimpun dan mengelola dana masyarakat dalam bentuk jasa simpanan dan pembiayaan berdasarkan konsep syariah. Tidak hanya itu, BMT dapat melakukan fungsi terpisah yakni berorientasi mencari keuntungan atau lembaga sosial semata.⁶

Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syari'ah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba cukup ilmu pengetahuan dan materi maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi Islam dalam segala kehidupan masyarakat.⁷

BMT NU Sejahtera Mangkang Kota Semarang didirikan pada tahun 2007 dengan Akta Notaris Badan Hukum sebagai Koperasi No.180.08/305 yang ditetapkan pada tanggal 5 Mei 2007. Eksistensi BMT NU Mangkang Kota Semarang merupakan

⁵ Makhalul Khilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah*, Yogyakarta : UII Press, 2002, hlm. 65.

⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta : UII Press, 2004, hlm. 126.

⁷ Heri Sudarsono, *Op. Cit.* hlm. 96.

manifestasi dari hasil pemikiran kalangan nahdhiyyin (NU) terkait masalah pengembangan ekonomi umat Islam. Hal ini disebabkan banyaknya di kalangan umat Islam yang masih membutuhkan bantuan pengembangan usaha, khususnya yang masih dalam tingkat usaha kecil dan mikro.

Dalam Konfercab (Konferensi Cabang) NU tahun 2006, semua sepakat bahwa PCNU harus mendirikan lembaga keuangan berbasis syari'ah. Putusan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Koperasi oleh PCNU Semarang dengan nama Koperasi NU Sejahtera atau Koperasi NUS. Langkah ini kemudian dikembangkan dan akhirnya pada tahun 2007 dibentuklah Baitul mal wa tamwil (BMT) dengan nama yang sama yakni BMT NU Sejahtera.⁸

Produk pembiayaan produktif adalah produk yang paling banyak nasabah/anggotanya dibanding produk-produk lainnya dan terus meningkat setiap tahunnya. Karena durasi kebutuhannya selalu bertambah setiap tahunnya, sedangkan non produktif hanya sekedar konsumtif semata, setelah selesai jatuh tempo berhenti konsistensinya sangat minim sekali, walaupun terkadang bulan-bulan tertentu sektor ini banyak permintaannya. Secara teknis memberikan pembiayaan untuk kepentingan maupun kebutuhan usaha yang produktif akan mengangkat kondisi ekonomi anggota koperasi. Jadi dalam memberikan pembiayaan, BMT NU Sejahtera lebih mengutamakan pembiayaan kepada usaha yang produktif produktif dari pada non

⁸ Zaenal Abidin, Baitul Mal wa Tamwil NU Sejahtera Semarang <http://nusaummatsejahtera.wordpress.com/home>. Diakses pada pukul 22:00 WIB tgl 17 juli 2013.

produktif (konsumtif). Jumlah nasabah/anggota bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tabel produk simpanan dan pembiayaan serta jumlah nasabah/anggota pada tahun 2010-Oktober 2013 di BMT NU Sejahtera.

No.	Produk	Setoran Awal Minimal	Nasabah/Anggota			
			2010	2011	2012	2013
1	Simpanan Wadi'ah	Rp. 10.000	2893	3063	3284	3426
2	Simpanan Pendidikan	Rp. 10.000	467	472	483	498
3	Simpanan Berjangka	Rp. 1.000.000	298	320	365	381
4	Simpanan Umroh	Rp. 1.000.000	74	82	91	103
5	Simpanan Pelunasan Haji	Rp. 10.000.000	71	79	87	92
6	Simpanan Qurban	Rp. 100.000	18	21	26	30
7	Pembiayaan Murabahah	-	3527	3960	4516	4882

Sumber: Data diolah.

Berbagai definisi dapat diberikan kepada kata risiko itu, namun secara sederhana risiko adalah kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan, seperti kemungkinan kehilangan, kebakaran, dan sebagainya. Tidak ada yang menjamin bahwa akibat buruk itu dapat dihindarkan, kecuali kegiatan yang mengandung risiko tidak dilakukan.⁹

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Risiko dalam arti lebih luas dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan

⁹ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed. 1, Cet. 11, 2008, hlm. 1.

semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik akan memberikan ruang pada terciptanya peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.¹⁰

Manajemen risiko menurut Bank Indonesia adalah serangkaian prosedur dan metoda yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Lembaga Keuangan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen risiko merupakan suatu tindakan mengidentifikasi risiko-risiko secara terencana dan terukur, dan mempersiapkan berbagai pendekatan untuk mengendalikannya agar tujuan bisnis yang telah ditetapkan dapat tercapai.¹¹

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.¹²

Manajemen risiko tersebut diaplikasikan untuk menjaga agar aktifitas operasional Lembaga Keuangan agar tidak mengalami kerugian yang melebihi batas kemampuan untuk menyerap kerugian tersebut atau membahayakan kelangsungan dan kesehatan Lembaga Keuangan. Kebijakan pengendalian risiko bagi Lembaga Keuangan adalah salah satu cara untuk melakukan pembatasan atas berbagai risiko dari masing-masing kegiatan.

¹⁰ Ferry N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: dalam Konteks Kesepakatan Basel Dan Peraturan Bank Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 7

¹¹ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006, hlm. 296.

¹² Herman Darmawi, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Sangatlah menarik jika mengetahui secara aplikatif dari manajemen risiko yang sebenarnya di lapangan, sehingga tidak hanya mendengar tentang teorinya saja akan tetapi juga aplikasinya di lapangan. Selain itu juga, dapat diketahui bagaimana strategi yang digunakan untuk menghadapi risiko yang telah terjadi dan akan terjadi, sehingga penerapan manajemen bisa terlaksana atau teraplikasi secara ideal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, apakah manajemen risiko telah diterapkan secara benar dan apakah terdapat kendala untuk mengaplikasikannya sehubungan dengan strategi yang digunakan dalam aplikasinya. Oleh karena itu, penulis mengambil judul tentang "**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK PEMBIAYAAN PRODUKTIF (Studi kasus di BMT NU Sejahtera Semarang)**".

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana produk pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera?
2. Bagaimana manajemen risiko pada produk pembiayaan produktif BMT NU Sejahtera Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis produk pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera Semarang.
2. Untuk menganalisis manajemen risiko pada produk pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi (BMT NU Sejahtera Semarang)

Penelitian ini dapat dijadikan informasi yang mungkin berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan untuk dapat memuaskan nasabah di masa yang akan datang.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai wahana pengetahuan baru dalam rangka lebih mengenal produk-produk yang ditawarkan oleh BMT berikut risiko pada setiap produk usahanya.

D. TELAAH PUSTAKA

Untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis menyertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Analisis Penanggulangan Risiko Kredit (Credit Risk) di BPR Syari'ah Asad Alif Kendal”. Skripsi tahun 2006 oleh Qosim Muammar (2101119). PT. BPR Syari'ah Asad Alif melakukan kegiatan pengawasan kepada para nasabahnya yang berhasil memperoleh pembiayaan dengan berdasar kepada kesepakatan akad perjanjian pembiayaan, baik akad pembiayaan *al-Musyarakah* maupun akad pembiayaan *al-Murabahah*. Dan untuk menghindari kerugian yang cukup besar dari pembiayaan bermasalah, PT. BPR Syari'ah Asad Alif melakukan berbagai upaya penyelamatan pada usaha nasabah yang mengalami masalah, lewat proses *rescheduling*, *reconditioning*, dan *liquidation* dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam. Tidak adanya proses penyelamatan pembiayaan bermasalah melalui tahap restructuring karena PT. BPR Syari'ah Asad Alif menilai bahwa upaya tersebut sangat berbahaya dan memiliki risiko yang tinggi.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Analisis Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah di Lembaga Keuangan Islam (LKI) Buana Kartika Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Skripsi tahun 2011 oleh Enis Millata (072411026). Dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya penyebab pembiayaan bermasalah, LKI Buana Kartika mengambil langkah dan meneliti penyebab terjadinya itu sendiri, kemudian dianalisis dan dicarikan solusinya, masing-masing akan berbeda dalam

penyelesaiannya tergantung pada faktor penyebabnya. Dalam menangani nasabah bermasalah atau tunggakan, LKI Buana Kartika tidak mengenakan denda atau biaya-biaya lain, LKI Buana Kartika memberi keringanan dan kelonggaran waktu, membebaskan bagi hasil dan apabila memungkinkan akan diberikan keringanan pokok pembiayaan sesuai dengan cadangan atau kemampuan LKI Buana Kartika.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Analisis Akad Mudharabah dalam Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro di BMT Fosilatama Banyumanik Semarang” Skripsi tahun 2008 oleh Nur Halimah (042311101). Manajemen pengelolaan dalam pelaksanaan Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro di BMT Fosilatama Banyumanik Semarang dapat dikatakan tidak menyimpang dari ajaran agama, hal ini terlihat dari terpenuhinya syarat dan rukun, kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam tentang pengaturan ekonomi (*muamalah*) dan etika bisnis syari’ah. Karena pada prinsipnya praktek mudharabah ini didasarkan pada kerjasama *mu’awadlah* yakni saling mempertukarkan modalnya masing-masing, baik harta dengan harta atau harta dengan tenaga dan terhindar dari riba dan hal-hal yang samar atau ghoror. Akad dalam Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro ini termasuk dalam *mudharabah muqayyadah on balance sheet* yakni penyaluran dana *mudharabah* langsung kepada pelaksana usahanya, dimana pihak pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh *mudharib*. Misalnya disyaratkan digunakan dengan akad tertentu, atau disyaratkan digunakan untuk nasabah tertentu.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Pengaruh Manajemen Risiko dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) terhadap Kinerja Pembiayaan Mudharabah Tanpa Jaminan (Survei BMT Di Kabupaten Purworejo)” Skripsi tahun 2011 oleh Khuriawati (052411013). Manajemen resiko dan pendekatan spiritual quotient akan mampu mengikat nasabah secara personal, sehingga mampu menjalin ikatan yang kuat antara keduanya, dengan pendekatan ini perusahaan atau manajemen benar-benar tahu apa yang diharapkan nasabah dan bagaimana cara menyentuh hati nasabah agar tetap loyal pada perusahaan dengan peraturan yang baku tetapi terasa ringan dan tanpa terbebani dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian dengan topik pengaruh manajemen risiko dan ESQ terhadap pemberian pembiayaan tanpa jaminan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih detail dan petunjuk bagi penyaluran dan nasabah khususnya pada perusahaan lembaga keuangan mikro syari’ah (LKMS/BMT) di Purworejo. Usaha mengandung risiko itu harus segera ditangani salah satu caranya adalah dengan cara manajemen risiko dan ESQ.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada Penerapan Manajemen Risiko pada Produk Pembiayaan Produktif (Studi Kasus di BMT NU Sejahtera). Sehingga terlihat perbedaan antara yang sudah diteliti dengan penelitian yang penulis lakukan.

E. METODE PENELITIAN

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti akan fokuskan penelitiannya pada:

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Lexy J. Moleong adalah: Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹³

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Wawancara / Interview

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung, sehingga terjadi interaksi komunikasi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.¹⁴ Adapun yang menjadi obyek wawancara adalah jajaran direksi dan para karyawan BMT NU Sejahtera Semarang.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. XVII, hlm. 3.

¹⁴ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. I, 1999, hlm. 136.

b. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme institusi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹⁵ Metode ini merupakan pengumpulan-pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek tertentu yang menjadi fokus penelitian serta mencatat tentang sesuatu yang berhubungan tentang penerapan manajemen resiko pada pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera Semarang.

c. Dokumentasi

Yakni proses mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁶ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data dengan arsip, buku, dan lain sebagainya yang ada dan terdapat di BMT NU Sejahtera Semarang yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono¹⁷ “Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2002, hlm. 86.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 334.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya.¹⁸

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan baik data hasil wawancara dan dokumentasi, selama mengadakan penelitian di BMT NU Sejahtera Semarang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan dan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Resiko pada Produk Pembiayaan Produktif di BMT NU Sejahtera Semarang” disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Pembahasan umum tentang topik atau pokok bahasan yang berisi : manajemen resiko, pembiayaan dan manajemen risiko pembiayaan.
- Bab III : Manajemen risiko pada pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera yaitu meliputi: Gambaran Umum BMT NU Sejahtera Semarang, Manajemen risiko pada pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera Semarang.

¹⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, cet.10, hlm. 161.

Bab IV : Pembahasan bab ini meliputi: Analisis terhadap produk pembiayaan produktif di BMT NU Sejahtera, Analisis terhadap manajemen risiko pada produk pembiayaan produktif BMT NU Sejahtera Semarang,

Bab V : Dalam bab ini berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.